

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peristiwa pemboman kerap terjadi di Indonesia. Aksi pemboman yang menewaskan ratusan jiwa memiliki sejarah panjang dan keadaannya hampir identik dengan aksi pemboman di Pakistan, Palestina, Irak dan Filipina. Aksi Bom Bali 1 dan 2, bom Kedubes Australia, Kedubes Filipina, bom JW Marriot dan Ritz Carlton menunjukkan rentetan panjang aksi pemboman di Indonesia. Sosok pelaku pemboman seperti Amrozi, Ali Ghufron, Imam Samudera, Dr Azahari, Dany, Nana, Saefudin Zuhri dan Noordin M Top menjadi aktor yang tampil menghiasai pemberitaan media massa.

Setiap kali peristiwa pemboman di Indonesia terjadi maka media secara langsung memberikan nama sebagai aksi terorisme. Maka terminologi terorisme dalam pemberitaan media di Indonesia seolah telah menjadi kebijakan wajib yang dianut oleh semua media. Tidak satupun yang berani berbeda dengan menggunakan pilihan kata yang lain. Diksi “aksi anarkhi”, “perbuatan melawan hukum”, “kekerasan” dan kata lain yang semisal, jarang digunakan oleh media. Mereka menganggap bahwa kata terorisme adalah suatu keharusan untuk menyebut aksi-aksi pemboman yang terjadi.

Sepintas lalu penggunaan kata terorisme nampak wajar dan cocok dengan realitas yang terjadi. Namun jika kita cermati lebih dalam akan nampak dengan jelas bagaimana penggunaan kata ini ternyata telah diidentikkan dengan aksi dan kelompok tertentu. Setidaknya ada dua hal yang harus terjadi bersamaan yaitu peristiwa dan pelakunya. Apabila peristiwa pemboman atau kekerasan lainnya dilakukan oleh kelompok yang dimaksud media, maka kata terorisme bisa digunakan. Sebaliknya jika tidak maka pilihan kata yang digunakan bukan terorisme.

Wacana terorisme yang digulirkan oleh media menggelinding bak bola salju dan memberikan dampak signifikan di masyarakat. Fenomena terorisme di Tanah Air seperti tidak terlepas dari bias yang diciptakan Barat, terutama Amerika Serikat. Pasca tragedi WTC Amerika Serikat menerapkan kebijakan yang keras terhadap negara-negara muslim. Stigma yang buruk tentang Islam sebagai teroris oleh Presiden AS ketika itu, George W Bush membuat umat Islam di negara itu termarginalkan, didiskriminasikan, bahkan diperlakukan tidak manusiawi. Sampai hari ini mereka masih menerapkan kecurigaan yang buruk tentang muslim. Muslim pantas dicurigai sebagai teroris, orang yang paling berbahaya. Di Indonesia bias ini terus terjadi dalam pemberitaan tentang terorisme. Masjid begitu gampang dikutip sebagai tempat bagi Saefudin Jaelani merekrut para pelaku bom bunuh diri. Jadilah masjid sebagai "sarang teroris".

Stigma teroris sudah melekat pada atribut-atribut tertentu yang berhubungan dengan sebuah agama. Hal tersebut juga menjadikan keluarga dan turunan mereka mempunyai *stigma* yang sama di tengah masyarakat. Konsekuensi dari *stigma* tersebut ternyata berantai. Keluarga yang salah satu anggotanya menjadi teroris mendapatkan perlakuan tidak semestinya di masyarakat. Anak-anak menjadi malu, takut dan dikucilkan dari pergaulan<sup>1</sup>. Tidak sedikit yang terpaksa menutup diri dari pergaulan karena takut dengan *stigma* tersebut. Lebih parah lagi ketika jenazah beberapa pelaku teror kemudian ditolak untuk dikuburkan di suatu daerah karena masyarakat takut daerah mereka disebut sarang teroris<sup>2</sup>. Terorisme telah menjadi bahan perbincangan hampir semua orang, dari pejabat tinggi sampai tukang becak, perbincangan tentang terorisme untuk sementara waktu menggeser dan melupakan problem hidup keseharian kita dan apa yang bangsa ini sedang hadapi.

---

<sup>1</sup> Anak para pelaku teror mendapatkan diskriminasi dari masyarakat di sekitarnya baik dalam pergaulan maupun sekolah. Mereka juga harus menyanggah stigma "keluarga teroris". Baca selengkapnya di "[Anak-anak Teroris Tak Bersalah, Jangan Ada Labelisasi](http://detik.com/13/8/09)" (detik.com/13/8/09)

<sup>2</sup> Jenazah teroris Husamudin ditolak untuk di makamkan di daerah Cilacap dan Purbalingga oleh masyarakat setempat. Karena penolakan tersebut pihak keluarga sempat berencana untuk memakamkan di halaman rumah. Baca selengkapnya di berita "[Ditolak Warga, Keluarga Siap Makamkan Teroris Di Halaman Rumah](http://suaramerdeka.com/28/9/09)" (suaramerdeka.com/28/9/09)

## **B. Rumusan Masalah**

Wacana terorisme yang dikembangkan media mengarah pada stigmatisasi pemberitaan. Pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah: Gagasan-gagasan apa yang disajikan oleh media massa dalam pemberitaan terorisme? Mengapa pemberitaan media massa memiliki kecenderungan untuk memberikan stigma dalam pemberitaan terorisme? Jenis-jenis stigmatisasi apa yang dikembangkan oleh media? Bagaimana relasi antara wacana terorisme yang dikembangkan media dengan wacana terorisme yang terdapat di masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan gagasan yang disajikan oleh Kompas dalam pemberitaan terorisme
2. Untuk mengetahui mengapa pemberitaan Kompas memiliki kecenderungan untuk memberikan stigma dalam pemberitaan terorisme
3. Mendeskripsikan jenis-jenis stigmatisasi yang dikembangkan oleh Kompas
4. Untuk mengetahui relasi antara wacana terorisme yang dikembangkan Kompas dengan wacana terorisme yang terdapat di masyarakat

## **D. Signifikansi Penelitian**

### **1. Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini mengetengahkan wacana terorisme di media massa yang memberikan stigmatisasi terhadap para pelaku teror dan keluarganya yang kemudian berkembang menjadi wacana publik yang terus bergulir. Penelitian tentang kajian analisis wacana stigmatisasi pemberitaan terorisme menggabungkan tiga dimensi wacana ke dalam satu kesatuan analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini secara teoritis juga mengetengahkan analisis kritis Van Dijk untuk analisis pada level teks, dengan berupaya menawarkan perspektif baru yang ditujukan pada teks yang terkandung pemberitaan terorisme. Diharapkan penelitian ini memberikan perspektif dan penjelasan yang lebih komprehensif.

## **2. Signifikansi Sosial**

Memberikan *awareness* (kesadaran) kepada masyarakat bahwa stigmatisasi yang direpresentasikan dalam pemberitaan terorisme, membatasi aktualisasi diri dari keluarga para pelaku teror dan dibalik itu mengarah pada diskriminasi yang dirasakan oleh mereka. Stigmatisasi pemberitaan terorisme di media massa juga menimbulkan keresahan dan perlakuan yang melanggar hak asasi manusia (HAM) bagi mereka yang diidentikan dengan ciri-ciri teroris yang dilekatkan media.

## **3. Signifikansi Praktis**

Berupaya memberikan sumbang saran kepada media massa di Indonesia, agar dalam proses pemberitaan terorisme menghindari upaya stigmatisasi yang berdampak pada diskriminasi keluarga para pelaku teror dan orang-orang yang memiliki ciri-ciri identik hampir sama dengan para pelaku teror tersebut.

## **E. Kerangka Teori**

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Isi media tidak hadir begitu saja melainkan melalui mekanisme tarik menarik kepentingan internal dan eksternal yang kuat. Apa yang tersaji di media bukanlah realita yang sesungguhnya melainkan formulasi kerja redaksional yang menghadirkan kembali realitas dalam wajah yang lain. Media melalui formulasi tersebut menghadirkan realitas baru yang telah mengalami penambahan, pengurangan, perbaikan, penghapusan atau bahkan distorsi dari realitas sesungguhnya. Alih-alih menghadirkan realitas obyektif, isi media justru sarat dengan berbagai kepentingan yang melingkupinya.

Penelitian media massa lebih diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa mempunyai pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia. Seluruh

aktivitas dan pemaknaan simbolik dapat dilakukan dalam teks media massa. Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak, dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan idea, kepentingan atau ideologi kelas tertentu. Media bukanlah mekanisme sederhana yang sekedar menyampaikan informasi namun sekaligus sebagai organisasi yang memegang peran penting dalam masyarakat. Teks media sendiri sudah bersifat ideologis, dan berpotensi untuk menyalurkan ideologi dominan sekaligus mengekspresikan berbagai potensi perbedaan yang ada. Media menjadi bagian dari industri budaya yang menciptakan simbol dan citra yang dapat menekan kelompok marginal<sup>3</sup>.

Pembahasan yang harus disadari bukan hanya terletak pada kenyataan bahwa teks media selalu bersifat ideologis. Pembahasan tentang kemampuan untuk membedakan antara kuasa teks itu sendiri dengan pengaruh kuasa struktur makro yang secara sengaja atau tidak sengaja merekonstruksi, merepresentasikan dan memaknai teks tersebut juga menjadi topik menarik. Gans dan Gitlin mengkategorikan beberapa perspektif teoritis yang digunakan untuk melihat isi media. Pertama adalah isi media merefleksikan realitas tanpa distorsi atau hanya ada sedikit distorsi dari realitas. Kedua isi media dipengaruhi oleh sosialisasi dan sikap dari pekerja media. Ketiga, isi media dipengaruhi rutinitas kerjanya, keempat isi dipengaruhi kekuatan institusi lain di luar media, dan kelima isi media dipengaruhi oleh posisi ideologi dan mempertahankan *status quo*<sup>4</sup>. Meskipun konsumen dan produsen teks media mempunyai opsi bagaimana teks harus disimbolisasikan dan dimaknai namun tetap saja ada bingkai yang dipengaruhi oleh faktor yang berada di luar jangkauan kendali sadar konsumen atau produsen teks media.

Studi media dalam perspektif kritis menghasilkan beragam pertanyaan yang berusaha

---

<sup>3</sup> Sebagai saluran yang tidak bebas nilai media menjadi ajang pertarungan ideologi sekaligus secara aktif mendefinisikan beragam persoalan dalam kerangka kerjanya. Littlejohn, S. W. 2008. *Theories of Human Communication 9<sup>th</sup> Edition*”, Belmont CA:Wadsworth N/A Hal : 305

<sup>4</sup> Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media: 2<sup>nd</sup> edition* (New York: Longman, 1996).hal 6-7

mengungkap secara kritis isi media. Beragam pertanyaan kritis bisa diajukan diantaranya, bagaimana ideologi media bisa diterima oleh khalayak? bagaimana ideologi mampu menghadirkan kesadaran bagi pengikutnya? bagaimana media menghadirkan kontestasi kelompok kuat dan marjinal dalam kerangka pemberitaan? Bagaimana ideologi jurnalis berbenturan dengan ideologi pemilik dan kepentingan ekonomi lainnya? Mekanisme apa yang dilakukan media untuk menampilkan ideologi dominan? siapa yang diuntungkan dalam pemberitaan dan siapa yang dirugikan?<sup>5</sup>.

Dengan menggabungkan gagasan Gramsci dan Althusser maka media massa serta kalangan jurnalis yang bekerja di dalamnya termasuk dalam lingkup masyarakat sipil dan ISA. Ini disebabkan media massa tidaklah berfungsi dengan cara-cara penindasan secara fisik, melainkan dengan menyebarkan gagasan-gagasan dominan yang diproduksi oleh kelas yang dominan yang sedang menguasai negara. Persoalannya adalah media massa yang sekarang ini ada kebanyakan dimiliki oleh pihak swasta. Ini berarti negara sangat sedikit memiliki peluang untuk melakukan campur tangan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh media massa, baik dari segi permodalan maupun perizinan. Meski demikian peran ganda yang dimiliki oleh para pemilik media yang juga terlibat dalam mengatur tata pemerintahan memberikan peluang campur tangan negara dalam pengelolaan media massa. Beberapa pemilik media massa memegang jabatan perdana menteri, menteri, ketua partai politik dan anggota perwakilan rakyat. Posisi dari pemilik tersebut berpotensi untuk melibatkan negara dalam pengelolaan media sehingga ideologi dominan bisa dilanggengkan.

Uraian tentang ideologi tersebut membantu untuk menjelaskan bagaimana posisi media ketika menggambarkan realitas yang dihadapi kelompok subordinat atau mereka yang dianggap menyimpang dari ideologi kelompok berkuasa. Penggambaran media mengenai kelompok minoritas tak jarang dilakukan secara stereotipikal atau merendahkan. Stereotip

---

<sup>5</sup> Hal ini bertentangan dengan studi media dalam kerangka objektifitas yang mengandaikan adanya obyektifitas, netralitas dan imparialitas yang bisa dilakukan oleh media dalam pemberitaan. Meyakini bahwa media adalah saluran yang bebas nilai merupakan simplifikasi dari pandangan ini.

terhadap kelompok minoritas terjadi baik di media cetak, elektronik, film, buku-buku pelajaran, ataupun media lainnya. Penelitian mengenai stereotip mengindikasikan bahwa media dapat mengutamakan stereotip, dan stereotip inilah yang kemudian berpengaruh terhadap pemahaman seseorang. Berbagai stereotip tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang membuat penilaian terhadap orang dari kelompok yang dikenai stereotip<sup>6</sup>.

Konsep lain yang bisa menjadi pembanding dari konsep stereotip adalah gagasan tentang stigma. Hal yang membedakan stigma dan stereotip terletak pada kecenderungan yang timbul dimana stigma selalu memiliki konotasi negatif sedangkan stereotip bisa berkonotasi positif. Stigma berasal dari bahasa Yunani yang merujuk pada tanda yang dibuat oleh alat tertentu atau merek tertentu. Stigma pada jaman dahulu dimaksudkan sebagai tanda dalam bentuk potongan atau pembakaran terhadap tubuh yang mengindikasikan status seseorang yang didiskreditkan<sup>7</sup>.

Stigma biasanya diberikan kepada orang-orang seperti buruh, pelaku kriminal atau mereka yang menyimpang dari norma utama. Pemberian stigma terhadap tubuh dimaksudkan untuk membedakan jenis status antara orang yang dianggap normal dan didiskreditkan. Stigma terhadap orang-orang yang mengidap keterbelakangan mental telah terjadi semenjak dahulu. Studi tentang hal tersebut sudah dimulai sejak awal tahun 1900 an. Radikalisme, reformasi dan pergerakan masyarakat sipil menjadi contoh bagaimana stigma bekerja dalam ranah politik. Satu kelompok menamakan dirinya sebagai kelompok reformis dan yang lain di cap sebagai *status quo*. Dalam stigma terkandung karakteristik yang dilekatkan terhadap kelompok yang dianggap menyimpang. Kelompok reformis memiliki ciri-ciri tertentu demikian halnya kelompok status quo.

---

<sup>6</sup> Bryan, Jennings & Zillmann, Dolf (ed.) (2002). *Media Effects: Advances in Theory and Research (2<sup>nd</sup> edition)*. New Jersey: Lawrence, Erlbaum Associates Inc. hal: 102–103

<sup>7</sup> The Oxford English Dictionary, 1933

Stigma, diskriminasi dan hak asasi manusia memiliki hubungan yang dekat. Stigma digambarkan sebagai proses devaluasi dinamis yang secara signifikan mendiskreditkan seseorang di mata orang lain. Warna kulit, cara bicara, kebiasaan dan tingkah laku seseorang bisa menjadi dasar pemberian stigma. Sebagai contoh, orang Afrika berkulit hitam ketika melakukan kejahatan, maka ia akan diberi julukan “penjahat kulit hitam”, orang Madura sering disebut “tukang rongsok”. Bruce Link dan Jo Phelan<sup>8</sup> menyatakan bahwa stigma dapat eksis jika ada empat komponen yang terpenuhi yaitu: perbedaan individu dan variasi label manusia, kepercayaan kultural yang menjadi atribut kelompok, label individual dan kelompok membuat munculnya hubungan antara “kita” dan “mereka”, label yang diberikan terhadap individu menimbulkan adanya diskriminasi. Dalam situasi ini stigma bisa terjadi jika labeling, stereotip, pengucilan, kehilangan status dan diskriminasi, eksis secara bersamaan dalam relasi kuasa.

**Stigma** adalah atribut yang mengganggu identitas individu. Goffman membedakan stigma menjadi tiga jenis yaitu<sup>9</sup>:

1. Abominations of the body (ketimpangan fisik)

Orang-orang yang cacat tubuhnya diberikan julukan khusus seperti si Pincang, buntung dan bisu.

2. Blemishes of individual character

Orang-orang yang mempunyai karakter individual tercela. Misalnya: homoseksualitas, bunuh diri, ketagihan dan pecandu. Ketimpangan karakter, seperti gangguan mental

3. Tribal stigmas

---

<sup>8</sup> Bruce G. Link and Jo C. Phelan, "Conceptualizing Stigma", *Annual Review of Sociology*, 2001, p.363 Penulis memperoleh versi pdf dari resume buku "Presentation of Self in Everyday Life" karya Erving Goffman, 1959, Doubleday Anchor Books Doubleday & Company, inc. Carden city, New York .

<sup>9</sup> Tony, et al, *International Encyclopedia of Social Policy* London: Routledge, forthcoming 2003  
Editors: Fitzpatrick, diambil dari artikel Justin J.W. Powell, Max Planck Institute for Human Development, Berlin powell@mpib-berlin.mpg.de / justinjwpowell@aol.com



Stigma kesukuan (Tribal) : ras, agama, dan bangsa ekstremis agama atau politik. Stigma ini bisa muncul dalam bentuk keturunan. Contoh: keturunan Ahmadiyah, anak teroris, dan keturunan China. Bisa juga disebut PKI karena punya orientasi politik komunis.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **• Paradigma Penelitian**

Paradigma berfungsi mengorganisasi teori-teori dan penelitian yang lebih kecil. Menurut Guba dan Lincoln, paradigma berfungsi sebagai seperangkat keyakinan atau *basic belief systems* yang mengarahkan tindakan peneliti, berkaitan dengan prinsip-prinsip utama (pokok). Sebuah paradigma merepresentasikan suatu cara pandang yang mendefinisikan sifat 'dunia', tempat atau posisi individu di dalamnya dan jarak kemungkinan hubungan antara 'dunia' dengan bagian-bagiannya. Paradigma ini didasarkan pada asumsi *ontology*, *epistemology*, dan *methodology*, dapat ditunjukkan sebagai satu set *basic beliefs* (metafisik), yang berkaitan dengan prinsip-prinsip utama (pokok)<sup>10</sup>.

Terkait dengan penelitian ini, maka paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, dimana dalam memahami realitas sosial, perspektif kritis melihat realitas dengan cara yang berbeda. Realitas diciptakan bukan oleh alam (*nature*), tetapi oleh orang (*people*). Ini berarti orang-orang mempunyai kekuasaan dalam memanipulasi, mengkondisikan, dan melakukan *brain washing* terhadap orang lain untuk memahami sesuatu dan menginterpretasikan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam studi penelitian isi media, pandangan kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral melainkan ditunggangi oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok

---

<sup>10</sup> Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (2005), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publication.(hal:99-105).

yang tidak dominan. Oleh sebab itu, media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan bahkan propaganda<sup>11</sup>

- **Metode Penelitian**

- Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)**

Dalam proses komunikasi massa terdapat tiga komponen utama yaitu pengirim, pesan dan penerima. Pesan yang dikirim oleh institusi media lahir dari proses seleksi berjenjang sampai menjadi berita yang terpilih untuk ditampilkan di halaman media. Dalam proses produksi ini institusi media tidak dapat mengesampingkan keberadaan lembaga-lembaga sosial dan politik lain yang berada di luarnya, seperti pemerintah, masyarakat yang menjadi pangsa pasar sasarannya, serta kekuatan pemilik modal yang kemungkinan besar melakukan intervensi. Selain pengaruh dari luar insitusi media, dalam proses produksi pesan juga melewati seleksi dan pertarungan internal di dalam institusi media sehingga menghasilkan kompromi di antara mereka. Di sisi lain penerima pesan juga memiliki kemampuan untuk memilih dan menafsirkan pesan yang dikirim oleh media sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

Penelitian ini mengetengahkan metode Analisis Wacana, dimana wacana dipandang sebagai praktik sosial yang berhubungan secara dialektis dengan identitas dan relasi sosial<sup>12</sup>. Analisis wacana yang diketengahkan dalam penelitian ini merupakan metode yang menciptakan hubungan dialektikal antara objek kajian dengan *nature* lingkungan sekitar, tempat wacana itu tumbuh, mengalami perubahan dan menjadi bagian dari lingkungan itu sendiri. Wacana sekaligus berfungsi sebagai *medium* yang memaparkan identitas (karakter

---

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS,2003)

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS,2001). Van Dijk mengungkapkan bahwa analisis wacana melanjutkan tradisi penelitian yang menolak “value free”, ilmu pengetahuan khususnya pemikiran akademis tidak lepas dari pengaruh struktur social dan diproduksi pada inteaksi social, baca selengkapnya tulisan Tun Van Dijk “Critical Discourse Analysis”, dalam artikel yang tulisan tersebut bisa diambil di <http://mediadiscourses/org>, web site yang memuat tulisan-tulisan ilmuan Belanda ini.

penentu) dari bagian-bagian yang ditelitinya yang dapat membentuk relasi-relasi tertentu dalam lingkungan sosial tersebut. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. Dengan demikian pemaknaan wacana dapat menjelaskan bagaimana wacana memproduksi dan mereproduksi *status quo* serta mentransformasikannya.

- **Sumber Data**

Sejumlah sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan media Kompas<sup>13</sup> selama bulan Juli-Oktober 2009 yang terkait terorisme. Alasan pemilihan periode tersebut karena bertepatan dengan pemberitaan pengeboman Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton dimana media memberikan perhatian besar dibanding peristiwa lainnya. Peneliti memilih Kompas karena media ini dikenal sebagai media yang obyektif sehingga perlu diteliti apakah Kompas juga melakukan stigmatisasi dalam pemberitaan. Media tersebut juga dibaca oleh jutaan orang di Indonesia sehingga pemberitaannya berpotensi untuk mempengaruhi wacana di masyarakat.

- **Teknik Pengumpulan Data**

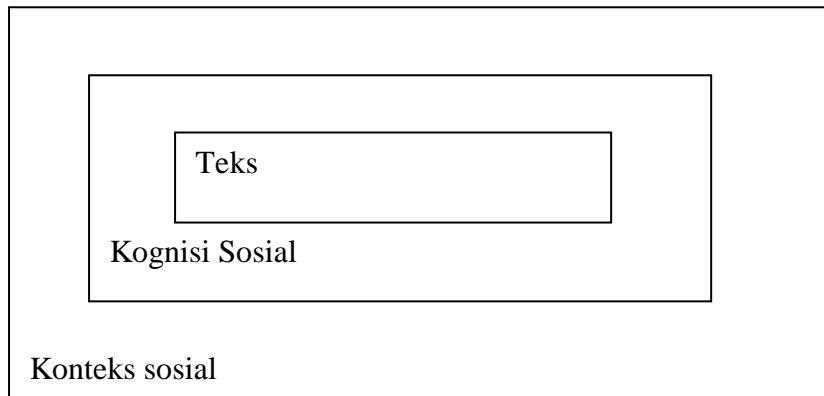
Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan pemilihan (seleksi) terhadap tema-tema pemberitaan yang ada dalam periode tersebut dan hanya melakukan analisa terhadap berita yang berkaitan dengan terorisme. Dalam harian Kompas pemberitaan tentang terorisme banyak di muat selama periode Juli-Oktober 2009. Berita-berita tersebut dikemas dalam bentuk berita utama (headline news), feature, dan berita singkat yang mengungkap kejadian seputar terorisme.

- **Teknik Analisis Data**

---

<sup>13</sup> Kompas dimiliki oleh kelompok Gramedia Group yang selama ini dikenal sebagai media yang netral dan obyektif. Secara emosional Kompas sering dilekatkan dengan kelompok Kristen sehingga dianggap mewakili kepentingan mereka. Wacana terorisme cukup lekat dengan kelompok muslim sehingga menarik untuk dicermati wacana yang dikembangkan media ini.

Model analisis wacana yang dikemukakan Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut<sup>14</sup>:



Gambar I. 1. Model Analisis Wacana

## BAB II

### TEROR, TERORISME DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Peristiwa pemboman memiliki sejarah panjang di Indonesia. Dalam rentang waktu tahun 2000 sampai dengan 2009 peristiwa pemboman telah terjadi berulang kali di Indonesia. Peristiwa pemboman yang terjadi di Indonesia disebut sebagai peristiwa teror dan diidentikan dengan kegiatan terorisme. Teror dan terorisme berjalan beriringan dan mengerucut pada penyebutan aktivitas tertentu yang tergolong sebagai aksi terorisme<sup>15</sup>. Pada bab ini akan diuraikan asal kata teror dan terorisme, perkembangan istilah terorisme dan sejarah terorisme di Indonesia. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang teror, teroris dan terorisme.

#### a. Definisi Teror dan Terorisme

Teror dan terorisme adalah dua kata hampir sejenis yang dalam satu dekade ini menjadi sangat populer. Terorisme menjadi isu global sejak peristiwa 9/11 pada tahun 2001

<sup>14</sup> Gambar diambil dari buku Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001) hal: 225

<sup>15</sup> Di Indonesia aksi terorisme diidentikan sebagai aksi pemboman dengan sasaran kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya. Terjadi simplifikasi ketika aksi pemboman dikaitkan dengan kelompok tertentu dalam hal ini Al Qaida, Jamaah Islamiyah dan Noordin M Top.

ketika menara World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat mendapat serangan yang menghancurkan gedung tersebut. Terorisme menjadi istilah yang digunakan oleh masyarakat, pemerintah dan media massa untuk menyebut aksi pemboman yang terjadi di berbagai tempat.

Istilah terorisme berkaitan dengan kata *teror* dan *teroris*. Secara semantik leksikal teror berarti kekacauan; tindak kesewenang-wenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat; tindak kejam dan mengancam<sup>16</sup>. Kata Terorisme berasal dari Bahasa Prancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Terorisme juga dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Kata terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Istilah teroris berarti pelaku aksi teror yang bisa bermakna jamak maupun tunggal. Terorisme diartikan sebagai paham yang gemar melakukan intimidasi, aksi kekerasan, serta berbagai kebrutalan terhadap masyarakat sipil berdasarkan latar belakang, sebab dan motif tertentu<sup>17</sup>.

### **BAB III**

#### **ANALISIS TEKS BERITA KOMPAS DALAM PEMBERITAAN TERORISME**

Pemberitaan tentang terorisme di Koran Kompas menjadi tema pemberitaan utama di bulan Juli-Agustus 2009 dan Maret 2010. Peristiwa pengeboman Hotel Ritz Carlton dan JW

---

<sup>16</sup> Dikutip dari Jhon M Echol dan Hasan Shadily, 1975, Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta:Gramedia hal:278. Lihat juga Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, 1994, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya:Arkola hal 748.

<sup>17</sup> Dikutip dari Abdurrahman Pribadi dan Abu Rayyan, 2009, Membongkar Jaringan Teroris, Jakarta:Abdika hal 9-10. Lihat juga Van Hoeve, 1984, Ensiklopedi Indonesia, Jakarta:Ikhtiar Baru hal.3519. Dikutip juga dari Akhmad Fanani, 2009, *Kamus Istilah Populer*, Yogyakarta:Mitra Pelajar, hal 366. Dalam perkembangan bahasa Arab dewasa ini, kata teror atau teroris ditunjuk dengan kata yang seakar dengan kata "rahiba", yakni "irhab". Kata "irhab" dipakai untuk menunjuk aksi terorisme. Namun, menurut Quraish Shihab, pengertian simantik "rahiba" bukan seperti yang dimaksud oleh kata itu sekarang ini. Quraish Shihab menyatakan bahwa yang digentarkan atau dibuat takut (turhibun), sebagaimana yang dimaksud QS al-Anfal [8]: 60, bukanlah masyarakat umum, bukan juga orang-orang yang tidak bersalah. Tetapi mereka yang menjadi musuh Allah Swt dan musuh masyarakat (Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jilid. 5, h. 486).

Marriot, terbunuhnya Noordin M Top dan kematian Dulmatin membuat berita tentang terorisme menjadi tema utama. Dalam Bab III ini akan diuraikan level analisis pertama dari Analisis Wacana yaitu analisis teks pemberitaan Kompas tentang terorisme. Teks (*text*) sendiri berasal dari bahasa Latin *textus* yang berarti “sesuatu yang tertunen secara bersamaan”.<sup>18</sup> Jadi, teks bukan semata-mata tulisan yang tercetak, melainkan dalam pengertian yang luas dapat berupa foto, gambar, film, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan wacana, teks dapat digunakan untuk merujuk pada manifestasi yang mengarah ke luar (*outward manifestation*) dari sebuah peristiwa komunikasi.

Pada bab ini penulis akan menggunakan kerangka analisis yang telah dibuat oleh Van Dijk tentang teks. Teks tentang terorisme yang dimuat Kompas dapat diuraikan dari sisi jenis pemberitaan, Tema-Tema utama yang menjadi tema pemberitaan, dan stigmatisasi yang muncul dalam pemberitaan. Uraian didasarkan pada temuan teks yang dimuat Kompas dan menjadi temuan penelitian. Berikut uraian temuan penelitian dari pemberitaan Kompas tentang terorisme yang dimuat pada bulan Juli-Oktober 2009.

#### **a. Tema-Tema Berita Terorisme di Harian Kompas**

Pemberitaan tentang terorisme di harian Kompas terdiri dari beragam jenis tema pemberitaan. Berikut tema-tema pemberitaan Kompas tentang terorisme: Terorisme menjadi musuh bersama, Kaitan terorisme dengan agenda Pemilu, Perkembangan terorisme di Indonesia, Penanganan terorisme, Jaringan teroris di Indonesia terkait dengan jaringan teroris di luar negeri, Dampak aksi terror, dan Keterkaitan antara agama dan terorisme. Berikut akan diuraikan masing-masing tema pemberitaan beserta berita yang relevan dengan tema tersebut.

##### **- Terorisme Adalah Musuh Bersama.**

---

<sup>18</sup>Robert Hodge dan Gunther Kress, *Social Semiotics* (Ithaca: Cornell University Press, 1988), hal. 6. Teks merupakan hasil pengejawantahan fakta dan ide dari pembuatnya. Realitas sosiologis yang ditemukan dalam liputan pemberitaan digabungkan dengan realitas psikologis yang ada di benak pembuat teks.

Terorisme menjadi musuh bersama yang harus dihadapi. Beragam tantangan dalam menangani tindakan terorisme menumbuhkan kebanggaan sekaligus kekhawatiran akan bahaya terror. Terorisme harus dihadapi karena menjadi ancaman dan musuh bagi perkembangan demokrasi di Indonesia. Tema ini menjadi salah satu tema utama dalam pemberitaan Kompas tentang terorisme. Berikut beberapa judul berita yang isinya relevan dengan tema tersebut.

*Perang yang belum kita menangi, Bersatu lawan terorisme, (18/7/2009), Rasa bangga diantara puing terorisme (18/8/2009), Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia (30/7/2009), Tantangan atas bahaya terror (12/10/2009)*

#### - **Terorisme dan Pemilu**

Ledakan bom di Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot memunculkan kecurigaan tentang keterkaitannya dengan agenda Pemilu Presiden (Pilpres) 2009. Pasangan Jusuf Kalla-Wiranto dan Megawati-Prabowo Subianto sedang melakukan gugatan terhadap penyelenggaraan pemilihan yang dianggap banyak kecurangan. Ledakan bom tersebut kemudian dikaitkan dengan Pemilu Presiden 2009 sehingga seolah ada sabotase terhadap proses pemilu. Untuk membahas tema tersebut Kompas menurunkan beberapa berita yang terkait aksi terror dan penyelenggaraan Pilpres. Berikut judul berita Kompas yang terkait dengan tema tersebut.

*Kalla:bom tak terkait pilpres, Megawati:pemerintah jangan memolitisasi, Prabowo:sejak awal saya percaya proses demokrasi (18/7/2009) Antara Pilpres dan jamaah ISlamiyah (22/7/2009). Kelompok teroris mencari momentum (24/7/09)*

#### - **Penyebab Berkembangnya Terorisme di Indonesia**

Perkembangan terorisme di Indonesia tidak lepas dari beragam faktor yang melingkupinya. Persoalan ekonomi, sosial, hukum dan ideologi menjadi penyebab yang signifikan bagi berkembangnya terorisme di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang dikenal santun, ramah dan permisif memberikan sumbangan bagi tumbuh suburnya paham ini.

Logika para pelaku bom bunuh diri yang menganggap aksi mereka sebagai bagian dari perjuangan merupakan contoh alasan ideologis dibalik merebaknya terorisme di Indonesia. Berikut judul berita Kompas yang membahas penyebab berkembangnya terorisme di Indonesia.

*Logika Bom Para Teroris, Bunuh diri untuk menang, Barbarisme atas keberadaban (21-7-2009), Masyarakat dinilai permisif terhadap aksi terror (28/7/2009), Daerah dan terorisme (1/8/2009), Mengapa tumbuh di Jateng?, Control warga masih lemah (9/8/2009), Penanaman ideologi negara penting (12/8/2009).*

#### - **Penanganan terorisme di Indonesia**

Penanganan terorisme membutuhkan berbagai pendekatan yang tepat sehingga bisa menyelesaikan persoalan sampai tuntas. Tema tentang penanganan terorisme di Indonesia dimulai dari penilaian terhadap kinerja kepolisian dalam menangani aksi terror. Sebagai tulang punggung dalam penanganan terorisme polisi dianggap kecolongan oleh beragam aksi pemboman yang terjadi berulang kali. Adanya usulan untuk melibatkan TNI dalam penanganan aksi terror juga mengemuka dalam berbagai berita.

Beragam pola serangan teroris juga perlu diperhatikan sehingga penanganan aksi tersebut tidak semata difokuskan pada pemboman bunuh diri. Kemungkinan terjadinya aksi bioterorisme dianggap sebagai model serangan baru teroris yang mungkin terjadi. Jaringan pelaku terror di Indonesia yang semakin luas ditopang dengan penguatan ideologis sehingga aksi terus berjalan. Karena itu diperlukan model pendekatan baru penanganan terorisme yang komprehensif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kompas menurunkan beberapa berita yang terkait dengan penanganan terorisme di Indonesia. Berikut judul berita Kompas tentang hal tersebut:

*Aparat harus akui kecolongan (18-7-2009), Polisi belum tahu pihak yang bertanggungjawab (19-7-2009), Logika Bom Para Teroris (21/7/2009 ), Berantas*



*teroris libatkan TNI, Mengantisipasi ancaman bioterorisme (27-7-2009), Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia (30/7/2009), Jangan musuhi mereka (1/8/2009), Perlu pendekatan baru, Penanaman ideologi negara penting (12/8/2009), Polri masih memburu Noordin M Top dan 4 anak buahnya yang terlibat Bom Marriot (18/8/2009), Terror pasca Noordin M Top (18/9/2009), Jateng belum aman (18/9/2009), PM Singapura:Noordin Tewas Kawasan Aman (19/9/2009)*

- **Relasi Terorisme di Indonesia dengan Terorisme Luar Negeri**

Jaringan teroris di Indonesia diyakini terkait dengan jaringan teroris di luar negeri. Keterlibatan Jamaah Islamiyah dan Al Qaida mengindikasikan hal tersebut. Sumber pendanaan aksi terror juga diperoleh dari luar negeri. Hal ini semakin menunjukkan keterkaitan terorisme di Indonesia dengan terorisme global. Kompas menurunkan berita terkait hal tersebut seperti nampak dalam judul berikut:

*Bom Jakarta dan terorisme global, Pemerintah jangan buru-buru menuding (18/7/2009), Keterlibatan jaringan Al Qaeda ditelusuri (21/7/2009), Dana diindikasikan dari luar, Antara pilpres dan Jamaah Islamiyah (22/7/2009).*

- **Dampak Terorisme**

Dampak aksi terror tidak hanya dirasakan oleh para korban dan keluarganya. Kerugian di bidang ekonomi, guncangan bisnis, dan prediksi perkembangan ekonomi di masa datang menjadi konsen pemberitaan Kompas. Dalam beberapa beritanya Kompas menunjukkan adanya sinyal positif terhadap kondisi ekonomi pasca serangan Bom. Berikut judul berita Kompas yang terkait dengan tema tersebut.

*Pemerintah jamin menjaga penuh perekonomian (18-7-2009), Pengunjung Mall berkurang (19-7-2009), Perekonomian relative tenang (21/7/2009), Perekonomian pasca bom (21/7/2009), Guncangan bisnis perhotelan bersifat sementara (22/7/2009),*

*Rp 5,5 T untukantisipasi dampak bom (23/7/2009), Aksi terror goyang citra pemerintah (27/7/2009).*

#### - **Agama dan Terorisme**

Keterkaitan antara agama dan terorisme menjadi topik yang menarik dalam pemberitaan terorisme di Indonesia. Kompas menurunkan beberapa berita yang secara eksplisit dan implisit membahas keterkaitan antara agama dan aksi terror di Indonesia. Islam dan terorisme seolah menjadi identik dalam berbagai berita media. Kompas menjawab persoalan tersebut dalam beberapa berita yang diturunkan. Berikut judul berita Kompas yang terkait dengan tema tersebut.

*Berita Kompas yang membahas keterkaitan tersebut adalah: Terorisme dan respons kalangan moderat, Agama dan terorisme (24/7/2009), Mengapa tumbuh di Jateng? (9/8/2009), Teroris, umat dan ulama (13/8/2009), Islam bukan faktor lahirnya terorisme (14/8/2009), Islam direduksi dan dibajak (28/8/2009).*

#### **b. Macam-Macam Stigmatisasi Dalam Pemberitaan Kompas**

**Stigma** adalah atribut yang mengganggu identitas individu. Goffman membedakan stigma menjadi tiga jenis yaitu<sup>19</sup>:

##### 1. Abominations of the body (ketimpangan fisik)

Jenis stigma ini diberikan kepada orang-orang yang cacat tubuhnya atau memiliki ciri khusus secara fisik yang berlainan dengan orang lain. Pada umumnya orang-orang yang memiliki perbedaan kondisi fisik dengan orang lain kemudian diberikan julukan khusus seperti si Pincang, Buntung, Hitam, Tuli dan Bisu. Stigmatisasi ini juga memberikan julukan pada ciri-ciri fisik khusus yang dimiliki seseorang dan memiliki konotasi terhadap suatu tindakan yang dianggap menyimpang dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup> Tony, et al, *International Encyclopedia of Social Policy* London: Routledge, forthcoming 2003  
Editors: Fitzpatrick, diambil dari artikel Justin J.W. Powell, Max Planck Institute for Human Development, Berlin powell@mpib-berlin.mpg.de / justinjwpowell@aol.com

Berikut petikan dari berita berjudul “Kelompok teroris mencari momentum”, yang dimuat pada tanggal 24/7/09. Penyebutan ciri-ciri fisik tertentu dari pelaku terror yang menjadikan identitas tersebut melekat pada kelompok tertentu.

### **Ahmad Jenggot**

Ahmady alias Ahmad Jenggot (37), warga Dusun Sigaru, Desa Sikaco, Kecamatan Nusawungu, Cilacap, Jateng, diduga tak ditangkap aparat kepolisian. Pria yang aktivitas kesehariannya sebagai penjual keset itu diketahui menyerahkan diri ke Kepolisian Daerah Jateng, Selasa lalu. Hal itu dituturkan Ketua RT 01 RW 07, Desa Sikaco, Mahsum Yusuf.

Paragraf di atas secara jelas menyebut seseorang dengan ciri fisik yang melekat pada dirinya. Ahmad Jenggot memiliki nama asli Ahmady, namun Kompas lebih memilih menggunakan nama Ahmad Jenggot sebagai sub judul berita tersebut. Tanda fisik yang dimiliki seseorang seperti jenggot dan kumis sesungguhnya tanda wajar bagi pria. Pada berita Kompas kata “*jenggot*” dikaitkan dengan pelaku terror sehingga ciri fisik tersebut melekat pada aksi yang dilakukan.

### 2. Blemishes of individual character

Stigmatisasi ini merujuk pada orang-orang yang mempunyai karakter individual tercela. Misalnya: homoseksualitas, lesbian, pelaku bunuh diri, ketagihan dan pecandu narkoba. Ketimpangan karakter seperti gangguan mental, gila, dan keterbelakangan juga menjadi bagian dari stigma jenis ini. Bentuk lain yang dikategorikan sebagai karakter individual tercela biasanya dikaitkan antara ciri baik dan buruk dalam penilaian mayoritas. Sebagai contoh, kyai tetapi cabul, dan pendeta tetapi pedofilia. Kyai dalam pandangan masyarakat adalah sosok yang baik namun ketika ia melakukan perbuatan cabul maka hukuman sosial yang diberikan akan lebih berat daripada pelaku yang bukan kyai. Berikut petikan berita berjudul “Perburuan 17 Jam di Beji” yang diturunkan pada tanggal 9/8/2009.

Paragraf ke 2 ini menggambarkan sosok teroris Penangkapan Aris (30) dan Hendra (28), dua keponakan Muhjahri, di sebuah bengkel sepeda di Pasar Kedu, Temanggung, Jumat sore, menjadi awal drama tersebut. Kepada polisi, Aris dan Hendra yang dikenal alim mengakui menyembunyikan laki-

laki berwajah mirip dengan gembong teroris, Noordin M Top, di rumah paman mereka di RT 01 RW 07 Dusun Beji.

Kutipan paragraf di atas menunjukkan bagaimana stigmatisasi terhadap pelaku terror dilakukan dengan menyalahkan penyimpangan karakter yang dimiliki. Dalam kalimat “*Kepada polisi, Aris dan Hendra yang dikenal alim..*” Kompas menunjukkan bagaimana karakter individual yang tercela dari sosok pelaku terror. Sosok “alim” yang digambarkan merujuk pada individu dengan perilaku terhormat dalam kehidupan social. Faktanya sosok “alim” yang dimiliki oleh Aris dan Hendra justru dimiliki oleh pelaku terror.

### 3. Tribal stigmas

Jenis stigma ini berkaitan dengan kesukuan (Tribal) termasuk di dalamnya ras, agama, bangsa, wilayah, agama dan politik. Stigma ini bisa muncul dalam bentuk keturunan. Contoh : keturunan Ahmadiyah, anak teroris, dan keturunan China. Orientasi politik juga bisa menimbulkan stigma sebagai contoh seseorang disebut PKI karena punya orientasi politik komunis. Dalam bentuk wilayah contohnya adalah Kampung Preman, Desa Maling, Kota Pengemis dan Negeri Tiran.

Berita dari Kompas berikut akan menggambarkan bagaimana sebuah stigma dalam pemberitaan teroris dikaitkan dengan daerah tertentu. Jawa Tengah dianggap sebagai daerah yang cocok bagi perkembangan aksi terror dan penyokong berbagai aksi terror yang terjadi di Indonesia. Kompas menurunkan sebuah analisa untuk menjawab pertanyaan, mengapa terorisme tumbuh berkembang di Jawa Tengah. Dalam berita ini nampak bagaimana upaya stigmatisasi terhadap daerah tertentu terkait aksi terorisme yang terjadi di Indonesia.

#### Mengapa tumbuh di Jateng? Kompas, 9 Agustus 2009

Sujono dan istrinya setengah berlari masuk ke dalam rumah dan menghilang di balik pintu ketika melihat wartawan mendekati tempat tinggal mereka akhir Juli lalu. Padahal, tamunya yang baru saja dilepas pulang masih di sekitar itu. Sebelum menutup pintu, istrinya menaruh karton berbentuk limas di meja teras. Tulisannya: ”mohon maaf tak lagi terima tamu wartawan” serta ”biarkan kami tenang”, di sisi sebaliknya.

Keluarga Sujono, yang sebelumnya terbuka kepada pers, belakangan ini menutup diri, menyusul maraknya pemberitaan tentang anak keempat mereka, Maruto, yang

menghilang dan dicari polisi karena diduga kuat terkait kasus terorisme. Itulah sebabnya, warga Dusun Pakisan, Desa Pakisan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, tersebut sering dikunjungi wartawan pemburu berita.

Berita ini dibuka dengan sebuah deskripsi keluarga Sujono ketika menghadapi wartawan yang datang mencari informasi keberadaan putranya Maruto yang dianggap sebagai teroris. Maruto merupakan putra Sujono yang diduga sebagai tersangka teroris dan diburu polisi semenjak tahun 2007. Kedatangan wartawan untuk mencari berita mengusik kedamaian kehidupan keluarga Sujono sehingga mereka memilih untuk menutup diri.

#### **BAB IV**

### **KEBIJAKAN MEDIA, TERORISME DAN STIGMATISASI<sup>20</sup> TERHADAP PELAKU TEROR**

Analisis wacana model Van Dijk menengahkan analisa pada tiga tingkatan yaitu level mikro, meso dan makro. Pada level mikro, analisa dilakukan terhadap teks dengan menggunakan perangkat analisa teks yang dikemukakan Van Dijk. Analisa tersebut telah penulis sajikan pada bab sebelumnya. Pada bab ini penulis akan menyajikan analisa pada level meso yaitu berkaitan dengan kognisi wartawan dalam membuat berita. Pada level makro analisa dikaitkan dengan konteks sosial yang melingkupi terjadinya peristiwa dan munculnya wacana.

#### **A. Agama dan terorisme**

Terorisme dalam berbagai bentuknya memiliki kaitan dengan kepercayaan yang dianut pelakunya. Kepercayaan yang dianut pelaku teror menjadi pemicu keberanian dan justifikasi kebenaran tindakan teror yang mereka lakukan. Studi tentang relasi antara kepercayaan dan terorisme melahirkan sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa

---

<sup>20</sup> Ada tiga makna stigma, yakni: (1) cap pada tubuh penjahat atau hamba sahaya; (2) tanda noda atau parut; dan, (3) ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh perilaku yang menyimpang. Bruce G. Link and Jo C. Phelan, "Conceptualizing Stigma", Annual Review of Sociology, 2001, p.363 Penulis memperoleh versi pdf dari resume buku "Presentation of Self in Everyday Life" karya Erving Goffman, 1959, Doubleday Anchor Books Doubleday & Company, inc. Carden city, New York .

hubungan tersebut tidak dapat disebut sebagai hubungan kausalitas. Penyebab lahirnya terorisme tidak bisa dijelaskan secara terpisah antara kepercayaan dan faktor-faktor lain yang mendukung. Artinya, kepercayaan yang dianut pelaku teror bukan satu-satunya faktor determinan yang melahirkan terorisme.

Keterkaitan antara agama dan terorisme menjadi salah satu topik wacana yang dikembangkan Harian Kompas. Agama menjadi salah satu bagian dari kepercayaan individual yang dianut selain nasionalisme, kesukuan dan sistem kepercayaan lain. Dalam kasus serangan teroris di Indonesia, Islam menjadi agama yang paling banyak dikaitkan dengan aksi terorisme. Judul berita berikut menunjukkan intensi perhatian Kompas dalam membahas keterkaitan Islam dengan terorisme yang marak di Indonesia. Berita Kompas yang membahas keterkaitan tersebut adalah:

*Terorisme dan respons kalangan moderat, Agama dan terorisme (24/7/2009), Mengapa tumbuh di Jateng? (9/8/2009), Teroris, umat dan ulama (13/8/2009), Islam bukan faktor lahirnya terorisme (14/8/2009), Islam direduksi dan dibajak (28/8/2009).*

Wacana yang dikembangkan Kompas dalam melihat keterkaitan Islam dan terorisme terjawab dalam berita-berita yang diturunkan. Secara tegas Kompas menyebut bahwa Islam bukanlah agama yang melahirkan terorisme di Indonesia. Wacana Kompas ini muncul dalam praktik di level meso dan makro. Artinya pada individu jurnalis yang membuat berita dan organisasi media secara keseluruhan memandang bahwa Islam bukanlah faktor yang melahirkan terorisme di Indonesia<sup>21</sup>. Untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam melihat keterkaitan Islam dan terorisme maka wacana tersebut ditempatkan dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Wacana kedua yang menarik untuk dicermati adalah metode pemboman bunuh diri yang dilakukan para teroris

---

<sup>21</sup> Berikut petikan wawancara dengan wartawan Kompas terkait persoalan tersebut. “ pertanyaan: apakah maraknya terorisme di Indonesia terkait dengan keyakinan agama tertentu dalam hal ini Islam? Jawaban: tidak, terorisme yang marak saat ini menurut saya murni kriminal. Meski ada kait-mengkait dengan sudut pandang kepercayaan tertentu, terorisme tetap bisa dilakukan oleh siapa pun dengan alasan apapun.

dalam melakukan aksinya. Bunuh diri menjadi pilihan pelaku teror karena dianggap ampuh untuk menyerang target yang telah ditentukan<sup>22</sup>.

## **B. Media dan terorisme**

Menurut *Althusser* ideologi berbasis material. Dalam masyarakat kapitalis kontemporer, ideologi selalu berjalan melalui apa yang disebut sebagai “*ideological state apparatuses* (ISA)”. Mereka yang menanamkan ideologi tersebut bisa berasal dari negara, tokoh agama, partai politik, keluarga, hukum, sistem partai politik, serikat dagang, komunikasi dan budaya.<sup>23</sup>. Relasi antara penanaman ideologi dengan keberhasilan untuk mengatur tindakan warga negara menjadi menarik ketika dikaitkan dengan peran media massa. Dalam kasus terorisme ketika ideologi negara tidak berhasil membendung panggilan ideologi global menunjukkan dominasi peran media dalam menyebarkan dan memantapkan ideologi global tersebut. Pembahasan tentang keterkaitan antara media dan terorisme akan diuraikan pada bagian ini.

Fakta bahwa teroris memanfaatkan media dapat ditarik jauh ke belakang, antara lain ke kasus pembunuhan Empress Elizabeth (Tuchman, 1972). Pelakunya, Luchini, seorang yang gemar melakukan kliping berita, menyatakan: "Saya telah lama ingin membunuh orang penting agar bisa masuk koran!" Pada tataran teoritis, hal ini dinamakan *a violent communication strategy*. Pelaku teror bertindak sebagai sender, para korban menjadi *message generator*, dan *receiver* adalah kelompok yang dianggap musuh atau publik secara luas. Menurut studi Schmid & Graaf ada beberapa pemanfaatan yang dilakukan teroris terhadap media. Pemanfaatan secara aktif meliputi: mengomunikasikan pesan-pesan ketakutan kepada

---

<sup>22</sup> Peristiwa Bom Bali 1 dan 2, Bom Kuningan dan rangkaian serangan bom lainnya menggunakan metode bom bunuh diri untuk menyerang target yang telah ditentukan.

<sup>23</sup> Althusser merupakan salah satu tokoh yang menolak esensi Marx, yaitu tentang ‘economism’ dan ‘humanism’. Althusser mengatakan bahwa ideologi merupakan representasi dari hubungan imajiner antara individu dengan kondisi eksistensi nyatanya. Kedua mengatakan bahwa representasi gagasan yang membentuk ideologi tersebut tidak hanya mempunyai eksistensi spriritual, tetapi juga material. Eksistensi material menurut Althusser dapat dikatakan merupakan kepercayaan seseorang atau ideologi seseorang terhadap hal tertentu yang akan diturunkan dalam bentuk-bentuk material yang secara alami akan diikuti oleh orang tersebut. Louis Althusser, “Ideology and Ideological State Apparatuses”, dalam Storey (ed.), hal. 151-162.

khalayak luas; mempolarisasi pendapat umum; mencoba menarik anggota baru pada gerakan teroris; mengecoh musuhnya dengan menyebar informasi palsu; mengiklankan diri dan menyebabkan mereka merasa terwakili; membangkitkan keprihatinan publik terhadap korban untuk menekan agar pemerintah melakukan kompromi atau konsesi; mengalihkan perhatian publik dari isu-isu yang tidak dikehendaki dengan harapan berita teror mereka mengisi halaman depan media; dan membangkitkan kekecewaan publik terhadap pemerintah<sup>24</sup>.

### **C. Kebijakan Media dan Proses Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme**

Dominasi wacana merujuk pada upaya dari kelompok dominan untuk menunjukkan kemampuannya mempengaruhi kelompok marjinal. Ada sebuah pengandaian bahwa wacana yang dilontarkan oleh kelompok dominan dengan sendirinya akan mempengaruhi cara berfikir dari sebagian besar audiens. Dalam sebuah teks yang lahir dari formulasi kerja redaksi, apa sesungguhnya yang disebut sebagai wacana dominan dan apa yang disebut sebagai wacana kelompok marjinal sulit untuk dibedakan. Kontestasi wacana tidak bisa dibedakan secara hitam dan putih dalam kotak-kotak kepentingan kelompok tertentu. Stigmatisasi yang lahir dari mekanisme kerja redaksi menjadi bentuk relasi antara wacana individual dalam bungkus kebijakan media. Relasi antara media dan teroris dapat digambarkan sebagai sebuah simbiosis mutualis yang saling membutuhkan.

Wacana mengenai pelaku teroris telah membentuk dan dibentuk oleh Koran Kompas. Maksudnya adalah koran Kompas telah membentuk sekaligus mendefinisikan, peristiwa-peristiwa sosial jenis apa saja yang layak disebut sebagai tindakan terorisme<sup>25</sup>. Di sisi lain koran Kompas sendiri pun telah dibentuk oleh peristiwa-peristiwa terorisme sebagai

---

<sup>24</sup> Pemanfaatan secara aktif berarti teroris secara sadar berupaya melakukan aksi yang mendapat perhatian media sehingga efek perbuatan mereka diketahui masyarakat. Semakin besar perhatian public terhadap aksi mereka menunjukkan bagaimana para teroris berhasil menjadi agenda pemberitaan media. Baca artikel berjudul "Without Media There Can Be No Terrorism!" karya Effendi Gazali Staf Pengajar Program Pascasarjana Komunikasi UI Sumber: Kompas Cyber Media

<sup>25</sup> Definisi tersebut bisa jadi tidak berasal dari Kompas secara langsung, namun dalam proses pemberitaan yang melibatkan hirarki peliputan keniscayaan tersebut akan terbentuk. Pengutipan narasumber, pemilihan dan penyusunan fakta, dan penempatan berita menjadi bagian tak terpisahkan dari proses terbentuknya definisi tersebut.



penerbitan pers yang merepresentasikan tipe-tipe terorisme dalam pemberitaan mereka<sup>26</sup>. Mekanisme ini menunjukkan pertalian antara kepentingan dari media akan hadirnya peristiwa yang memiliki nilai berita dan kepentingan tidak langsung dari para teroris untuk mendapatkan publikasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu: mendeskripsikan gagasan yang disajikan oleh Kompas dalam pemberitaan terorisme, mengetahui mengapa pemberitaan Kompas memiliki kecenderungan untuk memberikan stigma dalam pemberitaan terorisme, mendeskripsikan jenis-jenis stigmatisasi yang dikembangkan oleh Kompas, dan mengetahui relasi antara wacana terorisme yang dikembangkan Kompas dengan wacana terorisme yang terdapat di masyarakat.

Pemberitaan Kompas tentang terorisme di Indonesia diturunkan dalam beberapa gagasan yang menjadi tema utama pemberitaan. Tema-tema pemberitaan tersebut adalah: keterkaitan antara terorisme dengan pemilu dan agama, kedudukan terorisme sebagai musuh bersama, keterlibatan pihak asing, penanganan yang tepat, dan dampak yang ditimbulkan dari aksi teror. Tema-tema pemberitaan tersebut dimanifestikan dalam berita yang diturunkan Kompas dalam bentuk berita utama (*headline news*), berita sekilas, *feature*, hasil jajak pendapat, foto, berita daerah dan tajuk rencana.

Dalam proses pemberitaan tentang terorisme Kompas melakukan stigmatisasi dalam tiga varian stigma. Bentuk pertama stigma yang diberikan adalah *Abominations of the body* (ketimpangan fisik) yang muncul dalam stigmatisasi kelompok tertentu dengan tanda-tanda

---

<sup>26</sup> Ketika isu terorisme memiliki magnitudo pemberitaan yang kuat maka dengan sendirinya peristiwa tersebut membuat media secara reguler menempatkannya dalam pemberitaan. Hal ini menunjukkan bagaimana peristiwa tersebut membentuk Kompas menjadi media yang banyak merepresentasikan isu terorisme. Magnitudo yang kuat dari berita terorisme menempatkannya dalam posisi daya tarik pemberitaan.

fisik yang melekat. Penyebutan ciri-ciri fisik tertentu dari pelaku teror yang menjadikan identitas tersebut melekat pada suatu kelompok dan akhirnya diterima sebagai ciri-ciri khas dari para pelaku teror. Sosok yang memelihara jenggot, berpakaian muslim, perempuan bercadar, dan celana di atas mata kaki menjadi contoh bagaimana ciri-ciri fisik dilekatkan pada pelaku teror. Nama dari para pelaku teror dikaitkan dengan ciri fisik yang melekat tersebut, seperti penyebutan Ahmad Jenggot.

Bentuk kedua adalah *Blemishes of individual character* yang muncul dalam penyebutan perilaku yang dianggap menyimpang dari para pelaku teror. Sebagai contoh penyebutan tokoh masyarakat, panutan agama, dan orang baik yang kemudian diikuti dengan pernyataan yang menunjukkan mereka sebagai pelaku teror. Jenis ketiga adalah *Tribal stigmas* yang diberikan terhadap daerah Jawa Tengah yang diposisikan sebagai sarang teroris, dan memosisikan keluarga para teroris sebagai bagian dari aksi teror. Jenis tribal stigma merupakan varian yang paling banyak muncul dalam pemberitaan Kompas tentang terorisme.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Akademis**

Stigmatisasi pemberitaan terorisme di Kompas berjalan dalam kerangka rutinitas kerja media yang terstruktur. Hasil analisa terhadap teks, kognisi sosial dan konteks sosial menunjukkan ketidaksatuan antara ketiga unsur tersebut. Ketidaksatuan antara kognisi sosial dengan manifestasi teks menunjukkan adanya distorsi dalam proses produksi berita. Mekanisme kerja redaksi yang bersifat rutin mengakibatkan proses diskusi terhadap tema-tema pemberitaan tidak berjalan sehingga kepekaan dalam menilai implikasi pemberitaan kurang mendapat perhatian. Kognisi wartawan dan redaktur yang membuat berita secara sadar menyatakan pentingnya verifikasi data dan membangun pemberitaan yang tidak mengarah pada proses stigmatisasi (bersifat netral). Pada praktiknya manifestasi teks yang dihasilkan media justru penuh dengan upaya stigmatisasi. Proses stigmatisasi berjalan dalam

kerangka kesadaran kerja dari para jurnalis yang menganggap bahwa standar pemenuhan aspek faktual, *fairness*, dan *balance* menjadi acuan kerja profesionalitas media.

## **2. Implikasi Praktis**

Dalam pemberitaan Kompas tentang terorisme, stigmatisasi yang dilakukan membawa konsekuensi bagi mereka yang terstigma dari berita tersebut. Penyebutan nama daerah tertentu sebagai basis teroris berpotensi untuk menggali konflik dan memperkuat stigmatisasi. Individu yang berasal dari daerah tersebut menanggung beban stigmatisasi yang sama dengan para pelaku teror. Bagi individu yang memiliki ciri-ciri sama dengan para teroris yang disebutkan media akan menerima dampak yang sama dalam bentuk diskriminasi dan hukuman sosial di masyarakat. Bagi keluarga teroris maka beban sebagai orang tua teroris, anak teroris, istri teroris dan bagian keluarga lainnya dikaitkan dengan penyebutan sebagai bagian dari teroris.

## **3. Implikasi Sosial**

Terorisme memiliki sejarah panjang di berbagai belahan dunia. Relasi antara media dan terorisme menarik beragam penelitian untuk melihat bagaimana struktur wacana yang dikembangkan media meresap dalam struktur kognitif audiens. Struktur kognitif dalam benak audiens akan menuntunnya bersikap dan berperilaku dalam menghadapi isu terorisme. Dalam struktur kognitif masyarakat, wacana yang diberitakan media menggiring cara mereka berfikir dan bersikap dalam menghadapi para pelaku teror, keluarga teroris, dan menggiring tindakan nyata di lingkungan sekitarnya.

## **C. Rekomendasi**

### **1. Akademis**

Suatu penelitian tentu tidak akan pernah terlepas dari keterbatasan, demikian halnya dengan penelitian ini yang memanfaatkan data sekunder untuk melakukan analisis konteks sosial. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti dengan memanfaatkan *media reviews*,

literatur, dan informasi dari pihak lain tentu memiliki bias dan keterbatasan cakupan. Terdapat kesempatan ruang dan waktu yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian lain untuk menyempurnakan penelitian ini dengan memanfaatkan kerangka berpikir atau perspektif yang berbeda. Sebagai contoh dengan memanfaatkan *genre* interpretif yang menggunakan sudut pandang subjek penelitian maka kemungkinan untuk mengungkap pengalaman individu terkait dengan fenomena stigmatisasi terorisme akan bisa digali lebih dalam.

## **2. Praktis**

Pemberitaan kasus yang menyangkut kepentingan nasional tidak hanya berkaitan dengan kepentingan nilai berita dan landasan hak untuk memperoleh informasi (right to inform) yang dimiliki oleh audiens. Dalam pemberitaan kasus yang berpotensi untuk terjadinya stigmatisasi seperti terorisme, agama, kesukuan, dan ras, maka pertimbangan nilai berita harus dikaitkan dengan efek negatif yang ditimbulkan. Dalam memberitakan kasus seperti terorisme maka kejujuran adalah mekanisme yang lebih tepat disamping keseimbangan pemberitaan. Pengumpulan fakta dari kedua belah pihak tidak menafikan dari adanya distorsi. Artinya untuk memenuhi kaidah obyektivitas media akan berusaha untuk menggali informasi dari sisi namun tidak berarti bahwa kondisi tersebut selalu ideal dalam pemberitaan. Kejujuran dalam menghadirkan fakta pada satu sisi mengurangi sentimen personal, organisasi atau dominasi ideologi meskipun terkadang tidak memenuhi aspek nilai berita.